

**PENERAPAN METODE KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS
DI KELAS V SD SWASTA GKPS 1 RAMBUNGMERAH**

Wendi Leonardo Purba¹, Jubelando. O Tambunan², Alexander Samosir³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Efarina

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Efarina

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Efarina

wendipurba321@gmail.com, jou18bel@gmail.com, arya.samosir@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the collaborative learning method to enhance students' learning activeness in the subject of Science and Social Studies (IPAS) in Grade V of SD Swasta GKPS 1 Rambungmerah. The background of this research is the low level of student engagement during learning activities, as reflected in the lack of participation in discussions, reluctance to ask questions, and limited involvement in group work. This research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and questionnaires distributed to both students and the IPAS teacher. The findings revealed that the application of collaborative learning fostered a more interactive and enjoyable classroom atmosphere, increased student participation in discussions, and promoted a sense of responsibility and cooperation within groups. Supporting factors included the teacher's active involvement in designing suitable collaborative strategies and the availability of adequate learning facilities. Challenges encountered included varying levels of student confidence and differences in individual collaboration skills. This study is expected to serve as a reference for educators in developing more contextual and participative IPAS learning strategies.

Keywords: Collaborative method; Learning activeness; IPAS.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode kolaboratif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SD Swasta GKPS 1 Rambungmerah. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, yang ditunjukkan oleh minimnya partisipasi dalam diskusi, keberanian bertanya, serta kurangnya keterlibatan dalam aktivitas kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket yang disebarakan kepada siswa serta guru IPAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kolaboratif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama dalam kelompok. Faktor pendukung dalam penerapan metode ini antara lain adalah keterlibatan aktif guru dalam merancang strategi kolaboratif yang sesuai dengan karakteristik

siswa, serta tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Adapun hambatan yang dihadapi mencakup perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa dan kemampuan bekerja sama antar individu dalam kelompok. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran IPAS yang lebih partisipatif dan kontekstual.

Kata Kunci: *Metode kolaboratif; Keaktifan belajar; IPAS.*

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa. Di era Kurikulum Merdeka, metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar menjadi prioritas, menekankan keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 menggarisbawahi bahwa pendidikan adalah proses yang terstruktur dan disadari untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Tujuannya adalah agar siswa mampu secara aktif mengaktualisasikan potensi mereka, termasuk dalam hal spiritualitas, kontrol diri, identitas, intelegensi, etika, dan keahlian yang dibutuhkan oleh komunitas. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun (2003) juga menjelaskan bahwa pendidikan harus mengutamakan proses pembelajaran yang memberdayakan peserta didik

secara aktif. Pernyataan tersebut selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pendekatan student-centered learning. Sebagai dasar utama, pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan peradaban masyarakat.

Menurut Tambunan, (2020) pendidikan juga erat kaitannya dengan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah sebuah kegiatan yang integral (utuh, terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Proses pembelajaran dinilai berhasil bila siswa dapat belajar sesuai dengan tujuan yang dirancang sebelumnya. Dari tujuan pembelajaran ini menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan setelah terjadi proses belajar pada diri siswa.

Dalam konteks kehidupan modern yang kompleks, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer

pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan hidup.

Dalam perspektif manajemen kurikulum, menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu rangkaian terpadu yang melibatkan langsung guru, kurikulum, sarana, dan metode, sehingga tercapai tujuan pendidikan nasional. Ketiga pendapat ini menekankan bahwa pendidikan adalah proses holistik dan multidimensional yang memerlukan dukungan sistemik dan berkelanjutan. Dengan demikian pemahaman lengkap tentang konsep pendidikan sangat penting sebagai pijakan awal dalam menyusun strategi peningkatan kualitas pendidikan di berbagai jenjang.

Belajar merupakan aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks pendidikan formal. Dalam proses belajar, individu mengalami berbagai perubahan di berbagai aspek baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Sahari, (2022) yang menjelaskan bahwa “Proses belajar merupakan suatu hal yang kompleks karena tidak hanya mencakup tindakan fisik, tetapi juga

melibatkan proses mental atau kognitif.”. Selain itu, Moniz dan Nuryani (2024) mengungkapkan bahwa “belajar tidak hanya sebatas memahami materi, melainkan juga bagaimana peserta didik mampu mengembangkan daya nalar dan keterampilan menyelesaikan masalah secara mandiri”. Ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa belajar adalah proses aktif dan dinamis yang melibatkan lebih dari sekadar menghafal informasi; ia mencakup transformasi menyeluruh dalam diri peserta didik sebagai individu yang berpikir kritis dan adaptif terhadap perubahan. Gagné mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu modifikasi yang persisten pada kapabilitas individu, yang dihasilkan dari pengalaman belajar dan bukan semata-mata berasal dari proses pertumbuhan atau maturasi alami.

Berbagai teori belajar telah berkembang dan diterapkan dalam praktik pembelajaran. Salah satunya adalah teori kognitivisme yang lebih menekankan pada proses mental. Bruner, misalnya, mengembangkan tahapan representasi dalam belajar: enaktif, ikonik, dan simbolik Sundari & Fauziati, (2021). Sementara itu, Piaget menjelaskan bahwa “belajar

adalah hasil interaksi antara pengalaman dan struktur kognitif yang berkembang” Wardani & Zuani, (2023).

Keberhasilan kegiatan belajar bukan hanya tergantung pada fungsi guru dan kualitas materi yang diberikan, tetapi juga oleh seberapa aktif peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, keaktifan siswa menjadi salah satu indikator utama efektivitas proses belajar. Ketika siswa aktif mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi juga cenderung memiliki semangat bertanya, menjawab, dan mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri maupun kolaboratif.

Menurut Diana Faradila, (2020) “ keaktifan dalam belajar merujuk pada kondisi di mana siswa secara sadar berpartisipasi dalam proses pembelajaran melalui kegiatan berpikir, merespons, dan berinteraksi baik secara verbal maupun nonverbal. Keaktifan belajar menunjukkan bahwa siswa terlibat secara mental dan fisik dalam proses pembelajaran, yang secara langsung meningkatkan hasil belajar mereka. Secara harfiah, 'keaktifan' berasal dari kata 'aktif', yang berarti sibuk

atau giat. Oleh karena itu, keaktifan belajar berarti aktivitas siswa selama proses belajar, baik di dalam maupun di luar sekolah, yang mendukung kesuksesan belajar mereka. Pendapat Aries pada Diana Faradila, (2020) “Keaktifan merujuk pada berbagai tindakan atau aktivitas yang berlangsung, baik dalam bentuk gerakan fisik maupun proses mental atau non-fisik”.

Selain itu Gagne dan Briggs dikutip dari Diana Faradila, (2020) Faktor-faktor yang berkontribusi pada munculnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah hal-hal yang mampu membangkitkan motivasi atau menarik minat mereka, sehingga siswa terdorong untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Salah satu teori yang relevan dengan keaktifan belajar ialah teori Constructivisme, yang mengatakan bahwa siswa memperoleh pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual.

Kanza et al., (2020) menerapkan model Project-Based Learning berbasis STEM untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran fisika, yang terbukti “menumbuhkan partisipasi aktif,

kolaborasi, dan pemecahan masalah secara kreatif.”

Studi lain oleh Afifian & Setyaningsih, (2020) Keaktifan dalam belajar merupakan aspek penting yang membawa dampak positif bagi siswa. Melalui keaktifan belajar serta kemampuan penalaran adaptif yang dimiliki siswa, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai, sekaligus memberikan tindak lanjut yang mendukung peningkatan keterlibatan belajar dan penalaran siswa secara optimal.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar yaitu respon peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan atau sejauh mana peserta didik mengetahui materi pelajaran yang telah didapat.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik khususnya kelas V adalah dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang didesain yang melibatkan kerja sama antar peserta didik dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Zuhriyah, (2022) Model pembelajaran kolaboratif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang

dikembangkan untuk memfasilitasi penyelesaian masalah melalui diskusi kelompok. Dalam proses ini, peserta didik terlibat secara aktif dalam bertukar ide dan pengetahuan guna merumuskan solusi bersama. Melalui interaksi tersebut, siswa tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mampu mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai hasil dari proses berpikir kreatif dan kolaboratif. Penerapan pembelajaran kolaboratif seringkali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah ketimpangan partisipasi antar siswa. Dalam kerja kelompok, ada kecenderungan sebagian siswa tampil lebih dominan, sementara yang lain justru pasif atau enggan terlibat dalam diskusi. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh tingkat kepercayaan diri, ketertarikan terhadap materi, maupun kemampuan mereka dalam bekerja sama. Oleh sebab itu, guru harus mengembangkan lingkungan yang mendorong partisipasi merata, misalnya dengan menetapkan peran sesuai potensi dan kekuatan masing-masing anggota kelompok. Dari berbagai pengertian diatas dapat dipahami bahwa metode kolaboratif adalah kegiatan belajar yang

memudahkan siswa untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran dan membantu siswa untuk berpikir lebih kritis dan bertanggung jawab pada suatu masalah, selain itu mengajar siswa pada disiplin diri.

Rendahnya keaktifan belajar siswa di kelas V pada mata pelajaran ipas menjadi masalah krusial. Siswa cenderung pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan kesulitan menghubungkan konsep teoritis dengan praktik. Fenomena ini diduga dipengaruhi oleh dominasi metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga siswa tidak termotivasi untuk terlibat aktif. Padahal, ipas memerlukan interaksi intensif untuk memahami topik kompleks seperti hubungan sosial atau fenomena alam. Pendidikan di abad ke-21 menuntut siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Meski kurikulum ini menekankan pembelajaran kontekstual, implementasi metode kolaboratif dalam ipas masih

terbatas. Guru seringkali kesulitan merancang aktivitas kolaboratif yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas V, seperti keterbatasan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis. Akibatnya, siswa kurang terlatih dalam berdiskusi, atau memecahkan masalah secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan pada April 2025 di Sekolah Dasar Swasta GKPS 1 Rambung Merah, khususnya di kelas V yang diampu oleh Ibu Reni Saragih S.Pd, terlihat permasalahan terkait keaktifan belajar siswa. Ketika pembelajaran berlangsung, terlihat beberapa siswa yang duduk di bagian belakang sibuk dengan aktivitas sendiri seperti mengobrol dengan teman sebangku. Saat guru memberikan pertanyaan, sebagian siswa mau untuk menjawab, sementara yang lain enggan untuk mengacungkan tangan meskipun diberi kesempatan. Hal tersebut membuat kondisi kelas menjadi kurang dinamis dengan interaksi yang terbatas pada beberapa siswa saja. Hasil wawancara dengan ibu Reni Saragih S.Pd pada tanggal 23 April 2025 mengungkapkan bahwa

rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran ipas menjadi permasalahan yang cukup memprihatinkan. "Saya sudah mencoba menerapkan berbagai cara untuk membuat mereka lebih aktif, tapi memang tidak mudah. Beberapa siswa masih malu-malu dan takut salah ketika diminta untuk menjawab", ungkap beliau. Ibu Reni menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan masih cenderung menggunakan metode ceramah, dengan sesekali menggunakan metode demonstrasi untuk materi tertentu. Berdasarkan analisis terhadap permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang dapat mendorong peran aktif seluruh siswa.

Beberapa studi menunjukkan bahwa metode kolaboratif efektif meningkatkan keaktifan belajar. Model ini mendorong siswa untuk berinteraksi, berbagi ide, dan mengevaluasi informasi secara bersama. Berdasarkan penelitian terbaru, penerapan metode kolaboratif terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Salah satu studi oleh Adenansi (2024) dalam jurnal *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif* menunjukkan

bahwa suasana belajar berbasis kolaboratif secara signifikan meningkatkan motivasi, keaktifan, dan rasa empati antar siswa. Hasil wawancara dan angket dalam penelitian tersebut mengonfirmasi bahwa penggunaan metode kolaboratif membuat siswa lebih antusias dalam berdiskusi, bekerja sama dalam tim, dan lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Namun, sebagian besar studi terfokus pada jenjang menengah atas atau mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian di sekolah dasar khususnya IPAS masih jarang.

Berdasarkan tinjauan literatur, ditemukan beberapa kesenjangan penelitian yaitu bagaimana penerapan metode kolaboratif dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran IPAS?. Meski manfaat metode kolaboratif telah terbukti di berbagai konteks, belum ada penelitian kualitatif yang mendalam tentang penerapannya pada materi pelajaran ipas di sekolah dasar, terutama dalam lingkup Kurikulum Merdeka.

Dari keterangan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

"Penerapan Metode Kolaboratif untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SD Swasta GKPS 1 Rambung Merah". Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran ipas yang lebih interaktif. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan model belajar kolaboratif yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada kompetensi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi. Proses analisis bersifat induktif, dengan penekanan utama pada pemaknaan data yang mendalam dibandingkan dengan upaya untuk menghasilkan generalisasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan metode kolaboratif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ipas di kelas V SD Swasta GKPS 1 Rambungmerah.

Berdasarkan judul penelitian ini, maka penelitian ini bersifat deskriptif, "Penelitian deskriptif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengadakan pemeriksaan dan mengukur suatu gejala". Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta GKPS 1 Rambungmerah yang beralamat lengkap Jl. H. Ulakma Sinaga, Kecamatan Siantar Timur, Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara 21137. Waktu penelitian dilaksanakan mulai 1 Maret 2025- 4 Juni 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa kelas V SD Swasta GKPS 1 Rambungmerah dan guru mata pelajaran ipas. Objek penelitian ini adalah Penerapan metode kolaboratif dalam pembelajaran ipas dan keaktifan belajar siswa. Adapun tahap prosedur penelitian terdiri dari 3 yaitu: tahap persiapan, tahap penyusunan, dan tahap penyelesaian. Teknik pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Instrument penelitian menggunakan lembar observasi, panduan wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data menggunakan: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Serta uji keabsahan data

menggunakan triangulasi teknik: membandingkan, triangulasi sumber dan member check.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Profil SD Swasta GKPS 1 Rambungmerah

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Swasta GKPS 1 Rambungmerah yang terletak di Jl. H. Ulakma Sinaga, Kecamatan Siantar Timur, Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara 21137.

b. Visi, Misi dan Tujuan SD Swasta GKPS 1 Rambungmerah

Visi : Menjadi lembaga pendidikan kristen yang mengutamakan iman, akhlak mulia, cerdas dan berkarakter.

Misi :

- 1) Mewujudkan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik sebagai manusia seutuhnya dengan nilai-nilai kristiani.
- 2) Menyelenggarakan pelayanan pendidikan berkualitas berdasarkan karakteristik dan potensi peserta didik dalam mempersiapkan generasi yang unggul.
- 3) Membina warga sekolah menjadi generasi yang unggul melalui

insan yang kreatif, bernalar kritis, kolaboratif, serta berwawasan ilmu pengetahuan teknologi dan budaya.

- 4) Menyelenggarakan pelayanan pendidikan yang peduli sosial dan mandiri dalam mewujudkan generasi yang berwawasan lingkungan hidup dan jiwa Entrepreneurship.

Tujuan :

- 1) Mencapai prestasi akademik yang membanggakan.
- 2) Membentuk peserta didik yang memiliki budi pekerti luhur.
- 3) Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Menjadikan peserta didik sebagai agen perubahan di masyarakat.
- 5) Mewujudkan sekolah yang dicintai dan dibanggakan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat.

c. Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Swasta GKPS 1 Rambungmerah

Secara terperinci kegiatan pembelajaran di SD Swasta GKPS 1 Rambungmerah dapat dilihat pada :

- 1) Ruang Guru
- 2) Ruang Kelas
- 3) Ruang Kepala Sekolah
- 4) Toilet

- 5) Wifi
- 6) Wastafel untuk cuci tangan beserta sabunya
- d. Keadaan Guru dan siswa di SD Swasta GKPS 1 Rambungmerah
- 1) Keadaan Guru**
- Berdasarkan pengamatan penelitian di SD Swasta GKPS 1 Rambungmerah jumlah guru untuk setiap kelas dan bidang mata pelajaran lainnya sudah cukup dari jika salah satu guru tidak dapat hadir, maka salah satu guru yang hadir harus dapat merangkap pembelajaran untuk menggantikan guru yang tidak dapat hadir tersebut dan lulusan terakhir guru di SD Swasta GKPS 1 Rambung merah rata-rata sudah S1.

Tabel 1 Daftar Perincian dan Jumlah Serta Keadaan Guru Di SD Swasta GKPS 1 Rambungmerah

No	Nama	Jabatan	Pendidikan terakhir
1.	Vivry Saragih S.Pd	Kepala Sekolah	S1
2.	Sarintan Purba S.Pd	Guru Kelas I	S1
3.	Imelda Mariance Purba S.Pd	Guru Kelas II	S1
4.	Rohnimai da Pasaribu S.Pd	Guru Kelas III	S1

5.	Hanna Delima Sidabutar S.Pd	Guru Kelas IV	S1
6.	Reni Saragih S.Pd	Guru Kelas V	S1
7.	Rosmedy Effendy Sinaga S.Pd	Guru Kelas VI	S1
8.	Handoko Pardosi S.Pd	Guru Agama	S1
9.	Ervina I. Silalahi S.Pd	Guru Matematika	S1
10.	Melly J. Simajuntak S.Pd	Guru PJOK	S1
11.	Leo D. Purba A.Md.Kom	Operator Sekolah	D3

2) Keadaan Siswa

Berdasarkan pengamatan penelitian di SD Swasta GKPS 1 Rambungmerah

Tabel 2 Jumlah Siswa Keseluruhan

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
	L	P	
I	14	7	21
II	15	7	22
III	23	12	35
IV	8	12	20
V	13	13	26
VI	16	14	30
Jumlah	89	65	154

Tabel 3 Nama-Nama Siswa Kelas V

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1.	Adriel Marcello	L

	Manurung	
2.	Agustin Natauli Rajagukguk	P
3.	Amora Naswa Ambarita	P
4.	Deslina Parhusip	P
5.	Dira Octaviani Silitonga	P
6.	Eza Aprilio Siringo-ringo	L
7.	Gabriel Bennedy Simajuntak	L
8.	Gabriel Pardamean Sitorus	L
9.	Indah Roharta Saragih	P
10.	Joy Damaris Silalahi	L
11.	Julpa Karno Halawa	L
12.	Kezia Veronika Saragih	P
13.	Mirari Felicia Br.Simajuntak	P
14.	Natalia Sihaloho	P
15.	Olivia Elisabeth Nduru	P
16.	Raynata Rikardo Sibarani	P
17.	Rey Petraldi Horas Purba	L
18.	Rischa Angelina Panggabean	P
19.	Shalom Martua Tampubolon	L
20.	Sherly Claudia Agustina Malau	P
21.	Sintia Permata Sari Sianturi	P
22.	Stevani Sihombing	P
23.	Theo Gabriel	L
24.	William Gerald Sitorus	L
25.	Yosep Kristian Jansen	L
26.	Zona D.	L

	Sidabutar	
--	-----------	--

1. Hasil dan Pembahasan Wawancara Peneliti

a) Pemahaman dan Pengalaman Awal

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal tersebut sejalan dengan teori pembelajaran kolaboratif, yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan cara kolaboratif, siswa didorong untuk saling bertukar pengetahuan dan pengalaman, sehingga suasana belajar menjadi terbuka, dan partisipatif.

b) Perubahan Keaktifan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kolaboratif mendorong siswa untuk berinteraksi dan berbagi ide yang secara signifikan menumbuhkan antusiasme serta keberanian siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat.

c) Sikap dan Partisipasi Siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kolaboratif siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan saling bertanggung jawab terhadap tugas bersama. Akibatnya kemajuan yang terpantau mencakup munculnya siswa yang berinisiatif menjawab dan mengajukan pertanyaan saat diskusi kelompok.

d) Respons Siswa terhadap Kegiatan Kolaboratif

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa respons siswa terhadap pembelajaran kolaboratif sangat positif terlihat pada kegiatan siswa yang sering mengajukan pertanyaan dan membuat siswa lebih senang daripada guru menerapkan metode ceramah.

e) Strategi Motivasi Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa strategi motivasi guru dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Siswa didorong agar mampu terlibat aktif dalam pembelajaran.

f) Faktor Pendukung pembelajaran kolaboratif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif juga bergantung pada pengelolaan kelas yang baik dan sumber daya yang memadai. Kreativitas guru dalam menyiapkan media pembelajaran serta dukungan infrastruktur memungkinkan siswa lebih fokus dan aktif, sebagaimana literatur menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif untuk kolaborasi.

g) Faktor penghambat pembelajaran kolaboratif

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan anak-anak dan ketidakpercayaan anak menjadi penghambat dalam penerapan pembelajaran kolaboratif oleh karena itu guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang kurang mampu dan malu dalam pembelajaran agar pembelajaran kolaboratif dapat berjalan dengan baik.

h) Efektivitas metode kolaboratif

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat

disimpulkan bahwa efektivitas metode kolaboratif harus selalu di dorong oleh pengawasan guru agar dapat berjalan dengan baik di dalam kelas.

i) Saran Pengembangan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa agar pembelajaran kolaboratif sebaiknya dilakukan secara terus-menerus di semua mata pelajaran tidak hanya pada mata pelajaran ipas agar peserta didik sejak dini dapat membentuk nilai-nilai gotong royong dan rasa toleransi dan juga mendukung bagian penting dari profil pelajar pancasila.

j) Kaitan dengan Pemahaman Materi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kolaboratif dapat membuat pemahaman peserta didik terhadap materi lebih baik daripada metode ceramah. Terlihat pada pembelajaran semua siswa berlomba untuk bertanya saat kelompok lain sedang memaparkan hasil diskusi mereka.

2. Pembahasan Wawancara Dengan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ipas kelas V SD Swasta GKPS 1 Rambung Merah, diperoleh informasi bahwa guru memahami betul pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru menyadari bahwa metode ceramah tidak cukup efektif untuk membangkitkan keaktifan siswa, khususnya dalam mata pelajaran ipas yang bersifat ilmiah dan aplikatif. Oleh karena itu, guru secara konsisten menerapkan metode kolaboratif dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui diskusi kelompok, eksperimen sederhana, serta presentasi hasil kelompok, siswa diberi ruang untuk berpikir kritis, berpendapat, dan bekerja sama dengan teman sebayanya. guru juga menyampaikan bahwa pendekatan kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan sikap percaya diri dan tanggung jawab.

3. Hasil dan Pembahasan Angket Siswa Kelas V SD Swasta GKPS 1 Rambungmerah

a. Hasil Angket Siswa Kelas V SD Swasta GKPS 1 Rambungmerah

1) Perasaan Umum

Hasil angket ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa merasakan suasana belajar yang positif ketika bekerja dalam kelompok. Dari perspektif Teori Belajar Humanistik, terpenuhinya kebutuhan rasa aman dan dihargai ini sangat krusial, siswa merasa nyaman untuk berekspresi, tidak takut salah, bahkan ada yang menjawab “belajar jadi seru karena bisa tahu jawaban setiap orang”. Keuntungan emosional ini juga menimbulkan motivasi mereka datang ke kelas dengan antusiasme lebih tinggi.

2) Keaktifan bertanya / berpendapat

Hasil angket yang di dapat bahwa struktur kelompok berhasil menurunkan hambatan psikologis siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Komponen dukungan teman sebaya terbukti menguatkan keberanian siswa: saat satu teman mulai angkat tangan, yang lain pun terdorong ikut berani. Hal ini sesuai dengan prinsip Vygotsky tentang zona proksimal: kerjasama memfasilitasi perkembangan kognitif melalui scaffolding teman sebaya.

3) Preferensi kegiatan kolaboratif

Dalam konteks kolaboratif, ini mengidentifikasi elemen-elemen

spesifik (misalnya, diskusi, presentasi, pembuatan produk) yang paling efektif dalam memotivasi dan melibatkan siswa. Preferensi ini menunjukkan kombinasi gaya belajar membuat siswa jauh lebih aktif dan semangat.

4) Pemahaman materi

Secara kognitif, hampir semua siswa menjawab pemahaman yang lebih mendalam ketika belajar kelompok. Mereka menjelaskan bahwa diskusi teman menghadirkan beragam analogi, seperti dalam materi rantai makanan mereka saling bertukar pendapat agar dapat memecahkan masalah. Selain itu, ketika satu teman kurang paham, teman lain secara aktif membantu menjelaskan ulang dengan gaya bahasa yang lebih sederhana.

5) Perilaku membantu teman

Sikap sosial terlihat nyata dalam setiap sesi kelompok. Siswa saling bertukar pendapat dan mengajari teman sekelompok yang tidak paham. Tanpa instruksi guru, mereka sudah tahu bahwa kesuksesan individu bergantung pada keberhasilan kelompok.

6) Manfaat dan kesulitan belajar kelompok

Siswa merasa bahwa manfaat terbesar adalah pemahaman materi yang lebih cepat, efisiensi waktu karena tugas bisa dibagi, dan suasana kelas yang terasa lebih hangat dan menyenangkan.

7) Kepercayaan Diri

Dari hasil angket yang ada di dapat bahwa lingkungan kelompok berfungsi sebagai wadah tukar pendapat bagi siswa. Di sini, mereka berani mencoba menjawab pertanyaan guru atau memberi ide tanpa takut dihukum atau, karena teman siap memperbaiki jika jawaban nya salah. Banyak siswa merasa keberanian ini penting untuk membangun kepercayaan bahwa mereka memang bisa menguasai materi IPAS. Bahkan bagi yang semula ragu seperti Sintiya, dukungan dari teman membuat tingkat kecemasan menurun perlahan.

8) Dinamika Kelompok

Berdasarkan hasil angket yang didapat bahwa interaksi di dalam tiap kelompok berjalan secara lancar dari pembagian tugas, pembagian ketua kelompok dan masing-masing tugas. Jika ada anggota yang pasif, rekan sekelompok akan mencoba memancing partisipasinya dengan

pertanyaan langsung atau pujian kecil agar merasa lebih termotivasi.

9) Saran perbaikan

Saran perbaikan adalah umpan balik (feedback) yang konstruktif, spesifik, dan dapat ditindaklanjuti yang diberikan antar anggota kelompok atau oleh guru, dengan tujuan untuk menyempurnakan proses kerja (dinamika kelompok) dan hasil belajar, serta memperkuat kepercayaan diri setiap anggota.

10) Pengalaman berkesan

Momen yang paling diingat siswa umumnya adalah ketika mereka berhasil mempresentasikan hasil kerja kelompok atau menyelesaikan tugas kompleks dengan kolaborasi efektif misalnya membuat contoh gambar rantai makanan lengkap dengan gambar dan penjelasan. Keberhasilan ini menyisakan perasaan bangga bersama, memupuk semangat belajar, dan menciptakan kenangan manis yang mendorong antusiasme pada pertemuan berikutnya.

b. Pembahasan Angket Siswa

Dari hasil angket yang didapat menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap penerapan metode

kolaboratif. Kebanyakan siswa menyatakan perasaan senang dan tertarik ketika belajar IPAS secara berkelompok, merasa materi menjadi lebih mudah dipahami, serta melaporkan antusiasme yang meningkat dibandingkan pembelajaran biasa. Sebagai gambaran, lebih dari 90% siswa (hampir seluruh siswa kelas) menyebut diskusi kelompok sebagai kegiatan favorit dan merasa proses pemahaman materinya menjadi lebih cepat dan menyenangkan.

Dari hasil angket yang ada peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode kolaboratif dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Data memperlihatkan bahwa hampir seluruh siswa memberikan respons positif (senang, mudah paham) dan kecenderungan diskusi kelompok yang dominan.

5. Observasi guru

Peneliti melakukan observasi pada penerapan metode kolaboratif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa mata pelajaran ipas di kelas V SD Swasta GKPS 1 Rambungmerah. Pada proses pembelajaran Ipas guru telah menerapkan metode kolaboratif kepada peserta didik kelas V SD Swasta GKPS 1 Rambungmerah,

guru juga memberikan dukungan dan motivasi sebelum pembelajaran dimulai agar menarik perhatian siswa, selain itu juga guru menciptakan suasana belajar yang nyaman agar saat proses pembelajaran berlangsung semua tertib.

6. Observasi siswa

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik pada saat proses pembelajaran kelompok dengan materi rantai makanan peserta didik di kelas V SD Swasta GKPS 1 Rambungmerah terlihat semakin aktif karena pada proses pembelajaran kelompok peserta didik aktif mengajukan pertanyaan kepada guru, mengajukan pertanyaan kepada teman sekelompok, aktif menjawab pertanyaan dari guru maupun kelompok lain.

Dalam pembelajaran kelompok berlangsung peserta didik aktif dalam bertukar jawaban antar teman kelompok terhadap tugas yang diberikan oleh guru dan saling menghargai pendapat teman sekelompok. Lalu peserta didik juga memperhatikan penjelasan kelompok lain saat presentasi dan aktif mengajukan pertanyaan.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap penerapan metode kolaboratif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa mata pelajaran ipas di kelas V SD Swasta GKPS 1 Rambungmerah maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kolaboratif di kelas V SD Swasta GKPS 1 Rambung Merah dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Guru ipas menghindari ceramah dan menggunakan strategi pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan penggunaan alat peraga kreatif (misalnya model matahari untuk fotosintesis) serta kegiatan bermain di luar kelas. Dengan pendekatan tersebut, siswa menjadi lebih bersemangat, banyak bertanya, dan aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Dampak positif ini selaras dengan hasil wawancara guru yang mengamati peningkatan sikap kritis dan antusiasme siswa; sebagian besar siswa menunjukkan inisiatif menyampaikan ide dan pendapat

tanpa perlu diminta. Secara keseluruhan, kondisi kelas menjadi lebih partisipatif dan interaktif dibandingkan metode ceramah konvensional.

2. Faktor pendukung utama dalam menerapkan metode kolaboratif adalah kreativitas dan inovasi guru dalam merancang media pembelajaran (alat peraga, permainan edukatif) serta keberadaan sarana dan prasarana pendukung seperti mikrofon, speaker, atau ruang kelas yang kondusif. Guru yang kreatif mampu menjaga fokus siswa dan memfasilitasi diskusi kelompok efektif sehingga pembelajaran berjalan dengan baik. Sebaliknya, faktor penghambat yang signifikan adalah rendahnya motivasi atau kepercayaan diri sebagian siswa. Beberapa siswa cenderung pasif atau enggan menyampaikan pendapat karena malu atau takut salah, sementara siswa dominan terkadang mendominasi diskusi. Untuk mengatasi hambatan ini, guru memberikan perhatian khusus kepada siswa kurang aktif (misalnya menjadikan mereka ketua kelompok dan memberikan

pujian) agar mereka merasa dihargai. Dengan demikian, guru dapat membangun kepercayaan diri siswa sehingga keaktifan belajar secara bertahap meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenansi, S., & Kunci, K. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Akhlak Mulia MTs Tarbiyatul Falah. *EduSpirit:Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 167–171.
- Adisaka, K., Margunayasa, I. G., & Gunartha, I. W. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 141–152.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.670>
- Afifian, H. P., & Setyaningsih, E. (2020). Deskripsi Kemampuan Penalaran Adaktif Siswa di SMP Negeri 5 Purwokerto Ditinjau dari Keaktifan Belajar Siswa. *AlphaMath : Journal of Mathematics Education*, 5(2), 34.
<https://doi.org/10.30595/alphamath.v5i2.7344>
- Alfurqan, Trinova, Z., Tamrin, M., & Khairat, A. (2020). Membangun Sebuah Pengajaran Filosofi Personal: Konsep dari Pengembangan dan Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 10(2), 213–222.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/2579>
- Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 924–930.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4402>
- Anggita, A. D., Ervina Eka Subekti, Muhammad Prayito, & Catur Prasetiawati. (2023). Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Ips Di Kelas 4 Sd N Panggung Lor. *Inventa*, 7(1), 78–84.
<https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a7104>
- Ariyanto, A., & Fauziati, E. (2022). Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar dalam Perspektif Teori Belajar Konektivisme George Siemens. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 144–153.
<https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/2160>
- Aulia, H., Nurhalimah, A., Mandailina, V., Mahsup, Syaharuddin, Abdillah, & Zaenudin. (2023). Efektifitas Metode Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3(2017), 1–7.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/16325%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/download/16325/pdf>
- Diana Faradila. (2020). Pengaruh Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Di Man 1 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020. In *Pengaruh Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Di Man 1 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*.
- Dr.H.Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In *Sustainability*

- (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Faturohman, N., & Gunawan, A. (2021). TANTANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN PASCA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN SERANG Challenges of Elementary Education Institutions In Post-Covid-19 Education Implementation In Serang District. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(02), 433–442.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.
- Fitri, A. N., & Hadi, M. S. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 5(2), 133–146. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v5i2.6995>
- Hasan, H., & Melyyani, M. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Metode Eksplorasi Kolaborasi Dan Kolaboratif Learning. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2431. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1681>
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64–72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri ...*, 1(2012), 12–21. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/download/396/359>
- Ihsana, S. N. (2024). PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Aspek Membaca Pemahaman Teks Narasi Menggunakan Model Panting. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 547–558.
- Kanza, N. R. F., Lesmono, A. D., & Widodo, H. M. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Stem Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas Di Kelas Xi Mipa 5 Sma Negeri 2 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 9(2), 71–77. <https://doi.org/10.19184/jpf.v9i1.17955>
- Karimah, N., Rasimin, & Andiyaksa, R. (2022). Identifikasi Tingkat Keaktifan Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12972–12977. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4514>
- Magfira, A., Irfan, M., & Rahman, A. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ips Pada Guru

- Kelas V Sd Negeri Aroepala Kota Makassar. *Jurnal Metafora* ..., 1(2), 54–61. <https://journal.arthamaramedia.co.id/index.php/metafora/article/view/104>
- Marlena, I., Umar, M., & Kunci, K. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Akhlak Mulia di SMPN 3 Langgam*. 1(1), 214–219.
- Mimhamimdala, F., & Nirwana, H. (2022). Populer Learning Theory: Collaborative Learning. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 292–302. <https://journal.citradharma.org/index.php/eductum/indexDOI:https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.751%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Mukhtar, M. (2023). Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif Perspektif Pendidikan Islam. *Ameena Journal*, 1(2), 162–174.
- Nugroho, C. M. R., & Darmawan, P. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik pada Sekolah Dasar: Studi Literatur. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(3), 282–290. <https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p282-290>
- Nurfatimah, N., Hamdian Affandi, L., & Syahrul Jiwandono, I. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa kelas Tinggi di SDN 07 Sila pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.130>
- Paling, S., Sari, R., Mas Bakar, R., Cory Candra Yhani, P., Mukadar, S., Lidiawati, L. S., Indah, N., & Hilir, A. (2023). *Belajar dan Pembelajaran PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL*.
- Permatasari, O., & Purnomo, H. (2025). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas Rendah di SD Sumberadi 1 Mlati*. 1(1), 8–16.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Puspita sari, A. S., Amalia, A. R., & Sutisnawati, A. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Rainbow Board di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3251–3265. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1687>
- Rahayu, A. P., Nisak, H. K., Wahib, A., & Besari, A. (2024). Inovasi Metode Pembelajaran Kolaboratif di Era digital: Studi Kasus Perguruan Tinggi Swasta Magetan: Innovation of Collaborative Learning Methods in the Digital Era: Case Study of Magetan Private Colleges. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 368–379. <https://doi.org/10.47709/educendekia.v4i02>
- Ramli, R., & Damopolii, M. (2024). Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 91–99.
- Rengkuan, N., Liando, D., & Monintja, D. (2023). Efektifitas Kinerja Pemerintah Dalam Program Reaksi Respon Realief Daerah

- (R3D) di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Governance*, 3(1), 1–11.
- Rosiyani, A. I., Aqilah Salamah, Lestari, C. A., Anggraini, S., & Ab, W. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>
- Sahari, S. (2022). *Konsep Manajemen Kurikulum Pendidikan Paud*. 1(21022038), 16. <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/article/view/3073>
- Salsabila Salsabila, Arya Bisma Nugraha, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 100–110. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i2.1390>
- Samsudin, M. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 162–186. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.38>
- Sardiyanah, S. (2020). Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(1), 123–144. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i1.187>
- Sari, M., Ningsih, M. M. S., Febriani, M., Febrianty, A., Prawita, T. W., & Nurjannah, A. (2024). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Student Centered Learning. *Warta Dharmawangsa*, 18(1), 219–230. <https://doi.org/10.46576/wdw.v18i1.4267>
- Sarumaha, Y. A., Putra, A. P., & Hermawan, T. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII SMP. *APOTEMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1), 21–30. <http://publikasi.stkippgri-bkl.ac.id/index.php/APM/article/view/1043%0Ahttp://publikasi.stkippgri-bkl.ac.id/index.php/APM/article/download/1043/724>
- Selvi Nabila Muliawati, Ahmad Syachruraji, S. R. (2020). Pembelajaran Kolaboratif Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 1–6. <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/jdpd/article/view/10334/4888>
- Septiawati, S., Halidjah, S., & Ghasya, D. A. V. (2022). Deskripsi Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11–6(6), 168–179. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i6.55276>
- Siburian, A., Siahaan, E. A., Naibaho, D., Pendidikan, J., Kristen, A., Agama, I., & Tarutung, K. N. (2023). Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11202–11209. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Situru, R. S. (2025). *Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa melalui Metode Pembelajaran Kolaboratif bagi Siswa Kelas V di*

- UPT SDN 8 Sangalla Utara. 4(3), 2450–2460.
- Suhelayanti, Z. S., & Rahmawati, I. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). In *Penerbit Yayasan Kita Menulis*.
- Sundari, S., & Fauziati, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 128–136. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1206>
- Tambunan, J. o. (2020). Penerapan Metode Elaborasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pokok Bahasan Sifat-Sifat Cahaya Siswa Kelas V Negeri 091352 Huta Raja Tahun Ajaran 2019 / 2020. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1–5.
- Tenrisau, N. A.-A. (2023). *Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Pemahaman Berpikir Siswa*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nv4tu>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- We'u Gregorious., Mbabho F., A. F. . (2023). IMPLIKASI TEORI EMPIRISME DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR. *Info Singkat*, 04(01), 471–476. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=konssep+pendidikan+empirisme&oq=#d=gs_qabs&t=1726721470771&u=%23p%3D2YMs79syqWkJ
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Zuhriyah, A. (2022). Model Pembelajaran Kolaboratif Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Berpikir Matematika Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 100–108. <https://doi.org/10.37640/jip.v13i2.1016>